

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR AKIDAH AKHLAK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Mursalim*)

Madrasah Tsanawiyah Negeri Olak Kemang Kota Jambi, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dua siklus yang terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas IX E MTsN Olak Kemang Jambi. Data penelitian dikumpulkan dengan lembar observasi dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak dengan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar di kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa untuk setiap indikator yang diteliti. Peningkatan aktivitas siswa yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa aktif merespon pertanyaan guru, mengemukakan alasan, menjelaskan kepada teman, mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan membuat kesimpulan

Kata Kunci: Aktivitas siswa, pembelajaran berbasis masalah, akidah Akhlak

Abstract

[**Title: Improving Student' Activity In Akidah Akhlak Course Through Problem Based Learning Approach**]. This research was aimed to improve students' activity in Akidah Akhlak through Problem Based Learning (PBL) at MTsN Olak Kemang Jambi city. This was a classroom action research which was conducted in two cycles in which each cycle consisted of planning, action, observation and reflection. The subject of this research was the third year students of MTsN Olak Kemang Jambi that consisted of 32 students. In collecting the data, the researcher used observation sheet and field note. The data then was analyzed descriptively. The result of the research showed that the use of PBL approach could improve students' activity in Akidah Akhlak at MTsN Olak Kemang Jambi. After applying PBL approach, the students had a willingness to answer teacher's questions, give opinions and plain them to the peers, present the result of the discussion and take conclusion.

Keyword: Students' activity, problem based learning (PBL), akidah akhlak

1. Pendahuluan

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh siswa di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah),

*)Penulis Korespondensi
Email: aburrayhan@yahoo.co.id

sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan aktivitas kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

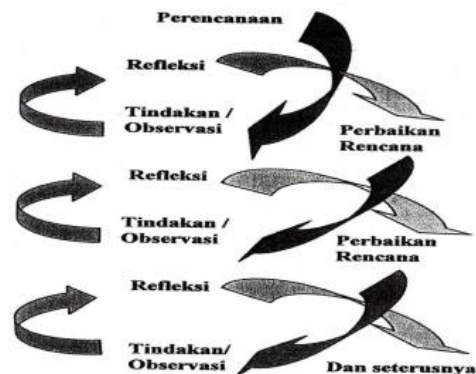
Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk: (1). Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2). Mewujudkan manusia Indonesia

yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah aktivitas belajar Akidah Akhlak siswa kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi setelah menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam proses pembelajarannya ?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada proses peningkatan aktivitas belajar siswa melalui Pembelajaran berbasis masalah di kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi.

2. Metode

Berdasarkan jenis penelitian yang dilaksanakan, maka prosedur dalam penelitian ini dikemas dalam bentuk siklus. Dalam penelitian ini terdiri atas beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan informasi data, dimana siklus akan dihentikan setelah melihat/terlihatnya peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator yang diinginkan. Secara garis besar suatu siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Berikut diagram alur desain penelitian oleh Hopkins (dalam Masnur, 2009:43) pada Gambar berikut.



a. Tahap Perencanaan

1) Siklus I

Pada tahap ini dipersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada awal pelaksanaan penelitian, diantaranya RPP, lembar kerja siswa, lembar observasi, soal tes.

2) Siklus II

Perencanaan untuk siklus II sama dengan perencanaan yang dilakukan pada siklus I. Hanya ada perubahan kelompok supaya siswanya saling berbagi juga dengan kelompok baru.

b. Tahap Tindakan

1) Siklus I

a) Meminta siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan

- b) Melaksanakan pembukaan pembelajaran yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, memotivasi siswa mempelajari materi ahlak terpuji kepada diri sendiri.
 - c) Melaksanakan aktivitas tanya jawab
 - d) Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah
 - e) Melaksanakan presentasi kelompok.
 - f) Melaksanakan kegiatan penutup.
- 2) Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II, hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, hanya saja memiliki tambahan sesuai dengan yang telah direncanakan.

c. Tahap Observasi

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung oleh 2 observer. Observer pertama mengamati aktivitas siswa dan observer kedua untuk mengamati apakah ada kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan. Selain itu, observer juga membantu membuat catatan lapangan. Untuk data tentang nilai dilakukan oleh penulis sendiri.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, bersama observer melakukan analisa dan evaluasi terhadap data hasil observasi pada setiap akhir siklus. Pada tahap refleksi ini akan diketahui apa saja yang sudah dicapai, apa saja yang belum dicapai dan apa saja kelemahan yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik berikut.

a. Lembar observasi

Data aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi. Observasi dilakukan terhadap siswa ketika pembelajaran berlangsung, yang bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran berlangsung sesuai dengan poin-poin yang ada pada lembar observasi atau sebaliknya. Observasi dilakukan terhadap siswa secara individu yang dilakukan oleh observer dan peneliti setiap melakukan tindakan.

b. Lembar catatan lapangan

Catatan lapangan ini berguna sebagai kelengkapan data. Catatan lapangan memuat deskripsi tentang semua kejadian pada saat melakukan kegiatan yang tidak terdapat pada lembar observasi selama pembelajaran berlangsung.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data observasi aktivitas siswa, data catatan lapangan dan data sikap siswa, yaitu. Data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan rumus berikut ini.(Sudijono, 1997)

Dengan ketentuan:

P = Persentase siswa yang terlibat secara aktif

F = Frekuensi siswa yang terlibat secara aktif

N = Banyak siswa keseluruhan

Untuk Menentukan kategori aktivitas digunakan klasifikasi Suharsimi (1996) sebagai berikut:

- 81% ≤ P ≤ 100% kategori : Sangat baik/tinggi sekali.
- 61% ≤ P ≤ 80% kategori : Baik/tinggi.
- 41% ≤ P ≤ 60% kategori : Cukup/sedang.
- 21% ≤ P ≤ 40% kategori : Kurang/rendah.
- 0% ≤ P ≤ 20% kategori : Sangat kurang/rendah sekali.

Adapun indikator keberhasilan untuk masing-masing aktivitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjawab pertanyaan guru, mencapai 41% ≤ P ≤ 60% (Cukup).
- 2) Bertanya kepada guru atau teman, mencapai 41% ≤ P ≤ - 60% (Cukup).
- 3) Mengemukakan alasan atau pendapat, mencapai 81% ≤ P ≤ 100% (Baik Sekali).
- 4) Menjelaskan/berdiskusi dengan teman, mencapai 81% ≤ P ≤ 100% (Baik Sekali).
- 5) Mempresentasikan hasil diskusi, mencapai 61% ≤ P ≤ 80% (Baik).
- 6) Membuat atau mencatat hasil diskusi, mencapai 41% ≤ P ≤ 60% (Cukup).

Data yang diperoleh dari catatan lapangan dianalisis secara kualitatif, dimana data dianalisis dengan mendeskripsikannya ke bentuk kalimat-kalimat.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Temuan Siklus I

Berdasarkan data lembar observasi dan catatan lapangan, dapat diungkapkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama siklus I. Masing-masing aktivitas tersebut dinyatakan dalam persentase yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

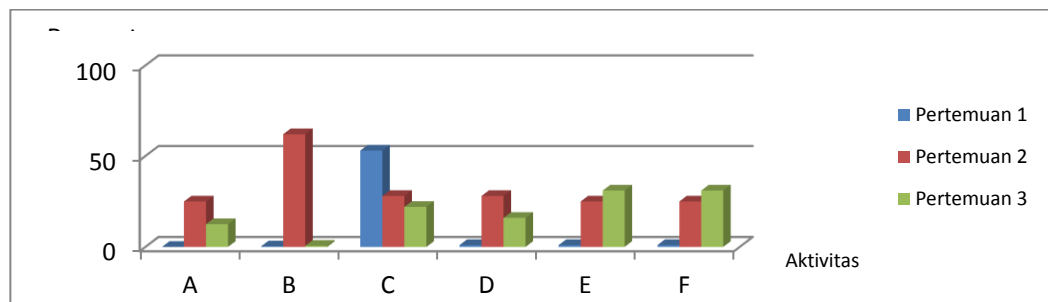
Tabel 1 Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Pertemuan ke			Kategori Pertemuan ke-3
		1	2	3	
1	A	56	25	12,5	Sangat Kurang
2	B	0,3	62	0,6	Sangat Kurang
3	C	53	28	22	kurang
4	D	1	28	16	Sangat Kurang
5	E	1	25	31	Kurang
6	F	1	25	31	Kurang

Keterangan:

- A. Merespon/ Menjawab pertanyaan guru/memberikan tanggapan.
- B. Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman
- C. Mengemukakan alasan atau pendapat
- D. Menjelaskan kepada teman
- E. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
- F. Membuat atau mencatat hasil diskusi dan kesimpulan.

Hasil observasi pada Tabel 1 dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut.



Pada pertemuan *pertama* (Selasa, 13 Oktober 2015) ,Pada awal penelitian, terlihat reaksi siswa yang beragam, sebagian mereka tidak suka karena tempat duduknya dipindah dan teman sebangkunya diganti. Setelah dijelaskan tujuan mengapa tempat duduk mereka ditukar akhirnya mereka memahami dan maumenerimanya.Guru sebagai penulis melihat siswa tenang dan diam, karena proses pembelajarannya diamati oleh guru lain. Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan selanjutnya siswa akan diamati proses pembelajaran oleh observer.

Berdasarkan pengamatan siswa belum berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Untuk siswa yang diam guru segera mengambil tindakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan stimulus seperti ilustrasi berikut ini

Guru : *Nah , siapa yang akan memberikan pendapatnya.*

Siswa : *(belum berani)*

Guru : *Nah, mana yang paling cocok dengan soal ? lalu selesaikan masalahnya*

Siswa : *(Sibuk sebagian yang lain harus dibantu satu persatu ke kelompok masing-masing)*

Guru mulai menggali kemampuan siswa tentang akhlak terpuji kepada diri sendiri. Siswa diberikan tugas tentang apa saja yang termasuk akhlak terpuji kepada diri sendiri. Secara umum siswa bisa membedakan akhlak terpuji kepada diri sendiri dan akhlak terpuji kepada orang lain. Siswa diminta untuk menulis masing-masing satu di papan tulis yang termasuk akhlak terpuji kepada diri sendiri. Dari 32 orang siswa hanya 6 orang yang diam sedangkan 26 orang yang mengacungkan tangan. Dan dari 26 orang siswa hanya 18 orang yang menulis di papan tulis karena materi yang akan dipelajari sudah ditulis semua oleh siswa. 8 orang ada yang mengatakan bahwa yang ingin ditulis sudah ada di papan tulis, dan ada juga yang ragu untuk kedepan. Berdasarkan contoh-contoh yang ada di papan tulis maka siswa diminta untuk mengemukakan pengertian akhlak terpuji kepada diri sendiri. Anisa Wulandari menyebutkan bahwa akhlak terpuji kepada diri sendiri itu adalah sikap

ataupun perbuatan yang memberikan manfaat kepada diri sendiri yang diridhoi Allah SWT. Sedangkan siswa G dan siswa M mengemukakan akhlak terpuji itu perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya diantara 18 contoh akhlak terpuji yang ada dipapan tulis, maka 5 yang diberikan lingkaran untuk menjadi materi pokok akhlak terpuji kepada diri sendiri berilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif.

Selanjutnya siswa diminta untuk duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan untuk mendiskusikan pengertian ilmu, berilmu dan lawan dari kata ilmu. Masing-masing anggota 4 orang dari 8 kelompok diminta terlibat aktif dalam berdiskusi. Siswa AY dari kelompok 6 meminta siswa WF untuk tidak membolak balik buku saja tapi ikut serta dalam diskusi. Pada saat diminta menyebutkan pengertian ilmu maka semua kelompok menjawab sama yaitu pengetahuan sedangkan kelompok 1 dan 2 menambahkan kepandaian. Sedangkan lawan kata ilmu, setiap kelompok menyebutkan sama yaitu jahl yang artinya bodoh, kebodohan. Saat diminta setiap kelompok mengemukakan hasil diskusi pengertian berilmu maka kelompok 5, 6 dan 8 saling menunjuk ke temannya membacakan hasil diskusi tersebut. Pada umumnya setiap kelompok menyebutkan bahwa pengertian berilmu adalah kemampuan atau kepandaian tentang sesuatu.

Dari jawaban siswa tersebut jelas mereka belum mampu memberikan argumentasi dan alasan mengapa jawabannya seperti itu tetapi dengan adanya bimbingan guru ke masing-masing kelompok terlihat bahwa siswa harus betul-betul diarahkan oleh guru (lihat Gambar 1). Beberapa jawaban siswa masih banyak yang belum memahami apa guna belajar akidah akhlak. Guru akhirnya menjelaskan kembali apa saja manfaat belajar akhlak. Guru menanyakan pengertian dalil, Siswa AW menjawab alasan, Siswa AR menjawab pengetahuan, Siswa TF menjawab pendapat, siswa PDC menjawab akal, yang lainnya diam. Guru menanyakan kepada Siswa G dan M maka jawabannya sama dengan yang disampaikan oleh AW yaitu alasan begitu juga dengan siswa GP. Pada saat guru menanyakan dalil terbagi berapa, siswa menjawab dua dan

guru meminta siswa menulis kedua dalil tersebut di buku masing-masing. Ketika diminta menyebutkan kedua dalil tersebut, umumnya siswa menulis dalil naqli dan aqli.

Siswa diminta duduk sesuai dengan kelompok masing-masing untuk mendiskusikan dalil naqli tentang berilmu. Siswa AW dari kelompok 1, TF dari kelompok 4 dan siswa B dari kelompok 8 sudah menulis dalil naqli sebelumnya, sedangkan kelompok lain mencari di dalam Al-Qur'an dan buku. Setiap kelompok diwakili satu orang di minta untuk mengemukakan dalil naqli yang telah dicatat. Semua kelompok menyampaikan sesuai dengan dalil naqli tentang berilmu dan masing-masing kelompok dapat menjadikan dalil tersebut sebagai dalil naqli tentang berilmu. Selanjutnya siswa diminta mendiskusikan tentang nilai-nilai positif berilmu dalam kelompok masing-masing. Setiap kelompok diminta menyampaikan minimal 4, jadi masing-masing anggota kelompok menyumbangkan 1 nilai-nilai positif berilmu.

Pada pertemuan *ketiga* (27 Oktober 2015), Guru memulai dengan menanyakan tentang akhlak terpuji kepada diri sendiri yang menjadi materi pelajaran yaitu kerja keras. Guru meminta siswa untuk menyebutkan pengertian kerja keras menurut pengetahuan mereka masing-masing. Ada 9 orang siswa yang menyampaikan pendapatnya yaitu, AW, Ghea Mita, GP, TF, AA, B, M, Nr dan Z. AR, TA dan PD ragu untuk menyampaikan pendapatnya sementara yang lain diam. Selanjutnya siswa diminta untuk mendiskusikan pengertian kerja keras dalam kelompok masing-masing. Setiap anggota dalam kelompok diminta agar aktif memberikan pendapatnya. Diskusi dalam kelompok berlangsung secara terbuka dengan masing-masing anggota mengemukakan secara tertulis pendapatnya. Pada kelompok 6, AY meminta WF untuk menghilangkan kata "mendapat imbalan" pada tulisan yang disampaikan kepadanya. Selanjutnya diminta setiap kelompok mengemukakan hasil diskusi pengertian kerja keras yang dimulai dari kelompok 8. Kelompok 8 menyebutkan pengertian kerja keras secara luas karena diikuti dengan penjelasan namun intinya menurut mereka kerja keras adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus. Kelompok lain umumnya sama dalam mengartikan kerja keras dengan yang dikemukakan oleh kelompok 8, hanya saja mendapat tambahan beberapa kata. Kelompok 7 menambahkan perlunya semangat dalam mengerjakan sesuatu. Kelompok 1 menambahkan diridhoi oleh Allah SWT. Kelompok 2 menambahkan tak kunjung padam. Kelompok 3 menambahkan dengan bersungguh-sungguh. Kelompok 4 menambahkan perlunya keuletan. Sementara kelompok 5 dan 6 hampir

sama dengan yang sudah dikemukakan kelompok lainnya.

Setelah pertemuan *ketiga* siklus I berakhir, guru dan observer melaksanakan refleksi membahas semua pembelajaran yang sudah dilaksanakan, mengatur strategi pertemuan berikutnya, atau perubahan kelompok berdasarkan kemampuan siswa yang tinggi, kemampuan sedang dan rendah digabung supaya siswa yang berkemampuan tinggi bisa memimpin teman sekelompoknya. Selanjutnya guru dan observer merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan hasil catatan lapangan, dapat diungkapkan aktivitas yang dilakukan guru sebagai penulis yang didapat dari pengamatan observer pada siklus I. Beberapa aktivitas guru pada pertemuan pertama belum begitu maksimal, karena kegiatan ini dilakukan guru secara klasikal yaitu aktivitas menjelaskan materi yang akan dipelajari, mengajukan masalah, bertanya kepada siswa, meminta pendapat, meminta menjelaskan kepada teman, meminta siswa mencatat kesimpulan dan mengerjakan soal atau tugas. Sedangkan aktivitas guru yang berinteraksi langsung secara individu atau kelompok, belum terlihat seperti yang diharapkan, namun sampai pertemuan keempat sudah mengalami peningkatan.

Pada awal pertemuan, guru masih kelihatan agak ragu dan terlihat agak tersenyum dengan siswanya yang memang sulit di atur dan lupa menyampaikan informasi tentang tujuan pembelajaran, memberi motivasi dan penjelasan model berbasis masalah kepada siswa. Guru sudah meminta siswa duduk dikelompok yang diatur guru berdasarkan kedekatan, karena pada pembelajaran sebelumnya guru sudah menginformasikan kepada siswa agar belajar terlebih dulu di rumah.

Kemudian, guru meminta siswa mengerjakan LKS 1 di masing-masing dengan berdiskusi dengan sebangku. Lalu mengarahkan siswa dan meminta siswa mempresentasikan LKS 1, karena siswa masih malu-malu dan tolak-menolak tampil, guru menunjuk siswa yang biasanya rajin dan termasuk cepat daya tangkapnya yang dikelompokkan guru sebagai siswa kelompok atas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru meminta siswa memberi tanggapan atas jawaban siswa karena siswa tidak ada yang mau menanggapi. Akhirnya, guru menjelaskan dan mengkonfirmasi hasil jawaban siswa.

Selanjutnya, guru meminta siswa meminta siswa duduk dekat kelompok yang sudah disusun sebelumnya dan membagikan LKS 2 untuk dikerjakan siswa, karena banyak siswa yang mengerjakan secara individu, guru menyarankan agar siswa mau berdiskusi dengan temannya.

Guru terlihat mengarahkan pembelajaran bagaimana mengkonstruksi pengetahuannya sendiri., karena model berbasis masalah ini baru di pakai guru membutuhkan waktu yang lama untuk menjelaskan petunjuk pada siswa, guru harus membimbing siswa ke masing kelompok tapi karena waktu yang cukup pendek dan pendekatan ini baru dilaksanakan, jadi belum semua kelompok yang dijelaskan secara maksimal oleh guru. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS 2 guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusinya namun siswa banyak yang belum berani dan tindakan guru menunjuk siswa dari kelompok atas agar mau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru meminta tanggapan siswa tetapi siswa belum ada yang mau, akhirnya guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.

Setelah pertemuan awal guru dan observer merefleksi untuk merencanakan tindakan pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan selanjutnya guru memulai pembelajaran hampir sesuai dengan rencana, membahas PR, menyampaikan tujuan pembelajaran dan terus memotivasi.

Pada pertemuan *keempat* siklus kedua, kegiatan awal guru menanyakan apakah tempat duduk mereka sudah sesuai dengan kelompok yang baru. Guru memotivasi siswa agar tetap semangat belajar. Selanjutnya mengingatkan kembali materi pelajaran yang lalu sebagai apersepsi dengan tanya jawab, dan membahas tugas serta menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi pelajaran yang akan dipelajari.

Guru memulai materi pelajaran yang baru dengan menanyakan tentang akhlak terpuji kepada diri sendiri yaitu kreatif. Guru meminta semua siswa untuk mengemukakan pengertian kreatif menurut pengetahuan mereka masing-masing dengan menuliskannya di buku catatan. Ketika ditanya oleh guru, siapa yang sudah selesai menulis pendapat maka hanya ada satu siswa yang tidak menulis yaitu MR, alasannya karena dia sakit, guru meminta kepada siswa mendiskusikan pendapatnya sesuai dengan kelompok masing-masing agar bisa saling bertukar pikiran untuk mengambil kesimpulan. Kelompok 4, 5, 6 dan 8 pada awal diskusi tidak berjalan dengan lancar karena pada kelompok 4 MR bersikap acuh dan tidak begitu merespon, kelompok 5 terjadi dua kelompok kecil, kelompok 6 PD cenderung menolak kehadiran H dalam kelompok tersebut sedangkan kelompok 8 NP dan MNA lebih banyak diam. Guru menjelaskan mengapa kelompok belajar diubah pada pertemuan ini, agar setiap siswa mau bertukar pikiran dengan semua teman serta saling memberi bukan hanya dengan teman tertentu saja. Pada kelompok 1, 2 dan 3 diskusi berjalan dengan lancar. Guru melihat hasil diskusi siswa dengan

mendatangi setiap kelompok. Guru mengemukakan bahwa hasil diskusi mereka rata-rata bagus bahkan melebihi dari perkiraan sebelumnya. Guru meminta siswa memberikan apresiasi terhadap hasil diskusi mereka. Setiap kelompok diwakili oleh seorang siswa untuk menjelaskan hasil diskusi mereka. Kelompok 1 AR, kelompok 2 Nr, kelompok 3 FH, kelompok 4 IT, kelompok 5 M IWP, kelompok 6 PD, kelompok 7 AS, kelompok 8 NP. Masing-masing kelompok mendapat tanggapan dari kelompok yang lain. Guru mengemukakan kesimpulan dari hasil diskusi mereka dan meminta siswa memberikan aplaus terhadap hasil diskusi yang telah mereka lakukan.

Pada materi selanjutnya guru menanyakan, apakah siswa bisa mengemukakan dalil naqli tentang kreatif berdasarkan hasil diskusi tadi. Secara umum siswa menjawab bisa. Guru menugaskan setiap kelompok untuk mencari di dalam Al Qur'an dalil kreatif yang didasarkan hasil diskusi mereka. Setiap kelompok diminta mengemukakan dalil yang mereka peroleh agar tidak terdapat dalil yang sama.

Selanjutnya terdapat 5 aktivitas siswa yang mengalami kesamaan dengan aktivitas ketiga, yaitu aktivitas siswa merespon/menjawab pertanyaan guru/memberi tanggapan, aktivitas siswa memodelkan masalah secara konkrit atau abstrak, aktivitas siswa mengemukakan alasan atau pendapat, aktivitas siswa menjelaskan kepada teman, dan aktivitas siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Untuk aktivitas membuat dan mencatat kesimpulan sudah mencapai kategori baik.

Setelah selesai pembelajaran masing-masing pertemuan direfleksi oleh guru/penulis berdasarkan catatan lapangan pada pertemuan itu. Pada pertemuan *pertama*, ditemukan masih banyak siswa yang takut menjawab pertanyaan, bertanya atau mengemukakan pendapat. Beberapa siswa telah mampu menyelesaikan tugas mereka sendiri, dan ada juga siswa yang tidak mengerti, tidak ada keinginan bertanya kepada teman atau guru. Pembelajaran masih berpusat kepada guru, belum terlihat interaksi dengan siswa dalam memberikan bimbingan. Refleksi dari guru, juga kelihatan susah merubah kebiasaan yaitu menerangkan, menyuruh siswa memperhatikan dengan tenang, kemudian memberikan latihan.

Pada pertemuan *kedua*, terlihat pada beberapa kelompok terjadi tanya jawab, dan berani mengemukakan pendapat antara lain kelompok 2 dan 4 mempunyai pendapat yang berbeda dan. Pada pertemuan *ketiga*, sudah lebih banyak kelompok yang berdiskusi dengan tanya jawab, dan berani menjelaskan antara lain adalah kelompok 2 dan kelompok 4. Walaupun sudah terjadi peningkatan pembelajaran, namun secara

keseluruhan masih banyak siswa yang belum terlibat secara sempurna. Selanjutnya refleksi dari guru menyatakan melihat siswa belum berani menjawab dan memberi alasan, kelihatan siswa juga takut salah.

Setelah selesai rangkaian Siklus I, guru dan observer melakukan refleksi. Data yang diperoleh dianalisis dan dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan dalam mencapai tujuan. Refleksi ini dilakukan untuk melihat aktivitas belajar apa saja yang sudah berhasil pada Siklus I atau sebaliknya. Hasil refleksi terhadap aktivitas belajar siswa terlihat bahwa:

- 1) Aktivitas A, B, D, E, dan F masih belum berhasil. Untuk aktivitas A, B, D E, dan F masih dalam kategori kurang. Hal ini mungkin disebabkan oleh guru yang lebih dominan dalam pembelajaran. Selain itu dalam penjelasan mungkin guru terlalu cepat dalam menyampaikannya, dan guru kurang mengontrol aktivitas siswa. Guru menganggap siswa yang diam itu paham dengan materi. Dalam melakukan bimbingan mungkin guru lebih dominan menjelaskan. Selain itu mungkin disebabkan oleh waktu yang terbatas, siswa lebih cenderung mengerjakan LKS secara individu.
- 2) Aktivitas C cukup dan aktivitas G sudah mencapai kategori baik, aktivitas ini sudah biasa dilakukan siswa, tetapi guru menginginkan lebih baik lagi untuk siklus berikutnya, supaya aktivitas siswa yang lain juga baik.
- 3) Kemampuan pemecahan masalah matematis belum memuaskan. Dimana siswa kurang sekali membahas soal-soal pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas siswa pada Siklus I, maka penulis bersama observer menyimpulkan bahwa masih banyak indikator keberhasilan aktivitas belajar dan kemampuan akidah akhlak siswa yang belum tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan dan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, yaitu.

- 1) Agar aktivitas A, B, D,E dan F meningkat, guru dan observer sepakat melakukan bimbingan dan mengontrol lebih hati-hati kepada tiap-tiap kelompok, memperhatikan dan membimbing kelompok belajar yang kurang aktif secara intensif, dan tidak hanya terfokus pada siswa yang bertanya saja, serta berusaha menyajikan materi sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa aktif berdiskusi mengerjakan LKS dan mau presentasi diberikan tambahan waktu. Pengorganisasian waktu harus diperhatikan secara baik, sehingga materi tercapai dan siswa belajar lebih optimal.

- 2) Agar aktivitas C dan D lebih meningkat lagi guru mengarahkan dan mendorong siswa agar jangan malu bertanya atau menjelaskan kepada teman,
- 3) Untuk meningkatkan kemampuan akidah akhlak siswa dengan memperbanyak latihan soal- soal pemecahan masalah secara bervariasi.

b. Temuan Siklus II

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2 Persentase Aktivitas Siswa pada siklus II

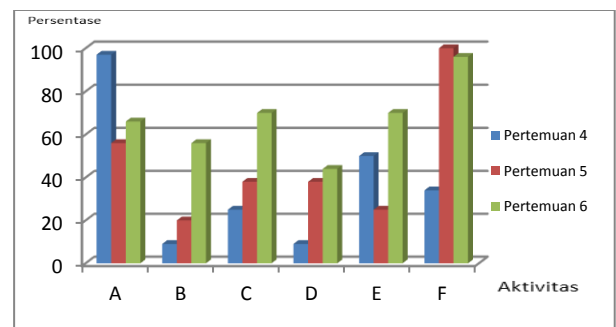
No	Jenis Kegiatan	Pertemuan ke			Kategori Pertemuan ke-6
		4	5	6	
1	A	97	56	66	Baik
2	B	9	20	56	Cukup
3	C	25	38	70	Baik
4	D	9	38	44	Cukup
5	E	50	25	70	Cukup
6	F	34	100	96	Sangat Baik

Keterangan :

- A. Merespon/menjawab pertanyaan guru
- B. Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman
- C. Mengemukakan alasan atau pendapat
- D. Menjelaskan kepada teman
- E. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
- F. Membuat atau mencatat hasil diskusi dan kesimpulan

*) Khusus aktivitas F tidak dibuatkan indikatornya.

Hasil observasi pada Tabel 2 dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut



Pada pertemuan keempat (3 November 2015) siklus ke II, pembelajaran dimulai dengan membahas PR yang tidak bisa diselesaikan siswa, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan dan aturan pembelajaran oleh guru. Setelah diberi petunjuk oleh guru, siswa duduk pada kelompok baru. siswa dengan bimbingan guru terlihat bahwa pembelajaran dimulai dengan membagikan soal pemecahan masalah tentang akhlak terpuji. Kemudian siswa menemukan jawabannya sendiri,

berinteraksi dengan guru. Jadi, untuk menemukan kesimpulan siswa masih di bawah bimbingan guru. Kelompok 4 paling cepat mengerjakan tugasnya, siswa MF dari kelompok 4 menjelaskan kepada temanya. Kelompok 1, kelompok 2 dan kelompok 3 membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan tugas tetapi mereka berusaha untuk mengerjakannya kelompok ini didominasi siswa perempuan sedangkan kelompok 5 juga sudah mulai mencoba untuk menyelesaikan soal, kelompok 6, kelompok 7 dan kelompok 8 bingung dan agak malas membahas soal. Pada kelompok ini laki-laki yang memiliki nilai rendah dalam akidah akhlak walaupun ada siswa yang agak cepat tetapi mereka ikut-ikutan dengan teman yang agak malas lalu guru mendekati dan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada ke tiga kelompok yaitu kelompok 6, kelompok 7 dan kelompok 8. Akhirnya, guru membutuhkan waktu yang lama dalam membimbing kelompok tersebut.

Pertemuan kelima (17 November 2015, dengan model berbasis masalah yang sama dengan sebelumnya, siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran seperti ini yang memberikan keleluasaan siswa untuk belajar berani mengemukakan pendapat untuk memecahkan suatu masalah. Bebas mengemukakan pendapat dengan teman-temannya dengan bimbingan guru yang lebih intensif

Pertemuan keenam (24 November 2015), ini adalah pertemuan terakhir untuk siklus II siswa memang sudah berani bertanya baik dengan teman maupun dengan guru, soal yang diberikan masih berkisar tentang masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan siswa menyelesaikan sesuai dengan pemikiran mereka.

Aktivitas siswa juga semakin meningkat dari pertemuan sebelumnya. Aktivitas yang mengalami peningkatan adalah aktivitas A, B, C, D, E dan F. Ini mengindikasikan sudah meningkat pula jumlah siswa yang menguasai materi pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh data pemecahan masalah siswa pada Siklus II yang lebih baik dari siklus I, dan persentase siswa yang mencapai KKM sudah mencapai 27 dari 32 siswa. Aktivitas mengemukakan alasan atau pendapat pada Siklus II mengalami peningkatan. Walaupun demikian keadaan ini cukup menggembirakan karena 15 Dari 32 siswa telah berani mengemukakan pendapat (lihat Table 2). Karena pada pembelajaran sebelum memakai konstruktivisme siswa jarang yang mau mengeluarkan pendapat. Aktivitas menjelaskan kepada teman meningkat, walaupun belum maksimal namun keadaan ini suatu peningkatan yang menggembirakan, dimana persentase siswa yang menjelaskan pada akhir Siklus II adalah 17

dari 32 siswa telah mampu membantu teman yang lemah. Keadaan ini juga disebabkan oleh aktivitas guru dalam memotivasi yang juga mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya siswa yang menjelaskan berarti sudah banyak siswa yang menguasai materi pelajaran, hal ini terlihat pada nilai siswa yang juga mengalami peningkatan.

Setelah selesai rangkaian siklus II, peneliti, guru dan observer melakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan untuk melihat aktivitas apa saja yang sudah berhasil atau sebaliknya. Hasil refleksi terhadap aktivitas siswa terlihat sebagai berikut ini.

- 1) Aktivitas siswa seluruhnya sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya. Tetapi guru juga harus memperhatikan terus aktivitas belajar dengan melakukan inovasi pembelajaran terutama pada pertemuan akhir pelajaran.
- 2) Guru melihat bahwa siswa sudah mulai berani bertanya, berdiskusi dengan teman menanggapi dan mengemukakan alasan, siswa tidak takut dan tidak malu-malu lagi menjelaskan kepada teman, dengan berdiskusi siswa lebih percaya diri untuk tampil mempresentasikan hasil diskusi. Apalagi aktivitas mencatat kesimpulan, guru tidak perlu lagi meminta kepada siswa karena siswa sudah tahu manfaat dari mencatat kesimpulan materi yang sudah dipelajari. Selain itu adanya pemakaian model berbasis masalah dan perubahan pola pembelajaran, siswa mulai senang dengan pelajaran akidah akhlak.
- 3) Kemampuan pemecahan masalah siswa sudah sangat memuaskan. Sikap siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model berbasis masalah semakin membaik. Mereka menyenangi pembelajaran seperti ini.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, peneliti, guru dan observer sepakat untuk menghentikan tindakan sampai pada siklus II. Hal ini karena seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya sudah terpenuhi.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dilihat pelaksanaan tindakan mulai siklus I sampai siklus II didapat kenyataan bahwa model berbasis masalah yang diterapkan dalam proses pembelajaran akidah akhlak memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan, yang mana siklus I pada pertemuan ke-3 dalam kategori kurang tapi pada pertemuan ke-6 pada siklus II menjadi kategori baik. Hal ini disebabkan meningkatnya aktivitas guru bertanya kepada siswa mulai siklus I sampai siklus II. Pada tiap pertemuan terlihat aktivitas siswa terus meningkat, walaupun awal-awalnya belum berani bertanya kepada guru, tetapi akhirnya siswa sudah berani menjawab pertanyaan atau merespon apa yang ditanyakan guru, berarti pembelajaran

berlangsung dengan interaksi melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Aktivitas siswa membaca, mencermati, dan menemukan solusi LKS mengalami peningkatan pada siklus I maupun siklus II. Awalnya terlihat bahwa beberapa orang siswa saja yang melakukan aktivitas, akan tetapi pada pertemuan selanjutnya aktivitas ini mengalami peningkatan. Siswa sudah mulai terbiasa melakukan kegiatan mencermati/menyelidiki persoalan akidah akhlak terlebih dahulu sebelum menanyakannya kepada guru. Siswa juga diberi kesempatan mengembangkan strategi-strategi informal pemecahan masalah mereka yang dapat mengarahkan pada pengkonstruksian prosedur-prosedur pemecahan

Aktivitas siswa dalam bertanya kepada guru atau teman dari akhir siklus I ke akhir siklus II mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang berusaha untuk memahami pelajaran yaitu dengan memberanikan diri bertanya, artinya siswa sudah dekat dengan guru, karena guru sudah membiasakan memotivasi, menghargai pertanyaan siswa.

siswa dan guru dalam pembelajaran akidah akhlak. Peningkatan aktivitas guru ternyata berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar akidah akhlak siswa kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pembelajaran akidah akhlak melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi. Hal ini disebabkan aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran dengan model berbasis masalah adalah dengan melakukan kegiatan merespon pertanyaan guru, berinteraksi dengan guru dan sesama siswa secara demokrasi. Aktivitas dan motivasi guru membuat siswa menjadi lebih dekat dengan akidah akhlak, kreativitas guru menimbulkan rasa ingin tahu, serta ulet dalam belajar akidah akhlak. Meningkatnya interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa menyebabkan keberanian siswa untuk bertanya kepada guru atau teman dan rasa percaya diri untuk memberikan ide-ide siswa semakin bertambah. Siswa diberi kesempatan untuk tampil berbicara dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan temannya.

Aktivitas siswa bertanya atau menjelaskan kepada teman juga meningkat, siswa merasa bebas untuk mengemukakan pendapat atau merefleksikan diri. Pada akhirnya siswa akan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Ternyata, dengan perbedaan pendapat dan cara bernalar masing-masing siswa dapat menemukan beberapa sifat atau aturan dalam akidah akhlak.

Pada pertemuan pertama hanya satu orang yang mau ke depan mempresentasikan hasil diskusi kelompok pada pertemuan berikutnya sudah mulai berani wakil dari tiap kelompok tampil ke depan serta memberi tanggapan dari hasil presentasi temannya. Untuk aktivitas membuat kesimpulan mengalami peningkatan yang cukup banyak ini karena motivasi yang diberikan guru terus menerus membuat siswa jadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dari pembahasan di atas dapat dimaknai bahwa peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran akidah akhlak disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas IX E. Pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis masalah telah dapat meningkatkan aktivitas

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2002). *Model berbasis masalah*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Herman H. (1979). *Pengembangan kurikulum akidah akhlak dan pelaksanaannya di depan kelas*. Surabaya: Usaha Nasional..
- John, W. S. (2008). *Psikologi pendidikan*. Terjemah oleh Tri Wibowo B. S. Jakarta: Kencana.
- Made, W. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Masnur, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana, S. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rochiati, W. (2008). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: UPI dan PT Remaja
- Saiful, S (2003). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman A.W. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi, A. (2005). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara